

BAB II

TINJAUAN PSUTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Nilai-Nilai Budaya

Implementasi nilai-nilai budaya merupakan proses penerapan dan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Implementasi nilai-nilai budaya merupakan proses penerapan secara nyata nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks Tari Mapak, implementasi berarti bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan kebersamaan yang terkandung dalam tarian tersebut dihayati, dijalankan, dan diintegrasikan oleh masyarakat ke dalam aktivitas sosial dan budaya mereka. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam diri anggota masyarakat akan termanifestasi melalui perilaku, kebiasaan, dan tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam konteks Tari Mapak, implementasi nilai budaya dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Baturaja menghayati dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, sopan santun, dan kebersamaan tidak hanya dalam pelaksanaan tarian, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang

berhasil ditandai dengan adanya kesinambungan antara nilai yang dianut secara kolektif dan perilaku nyata yang ditampilkan oleh anggota masyarakat dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Koentjaraningrat, 2009:180).

Koentjaraningrat (2009:2) menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses belajar dan sosialisasi. Dalam konteks Tari Mapak, nilai-nilai budaya diinternalisasi oleh masyarakat Desa Baturaja melalui proses pembelajaran, pengamatan, partisipasi aktif, dan penghayatan dalam setiap pertunjukan dan kegiatan adat.

Koentjaraningrat (2009:203) juga menjelaskan tujuh unsur kebudayaan universal (*cultural universals*) yang terdapat dalam setiap kebudayaan di dunia, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Tari Mapak sebagai bagian dari unsur kesenian dalam kebudayaan masyarakat Desa Baturaja merupakan media yang kaya akan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup bersama.

a. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah unsur kebudayaan yang paling mendasar karena menjadi alat untuk mentransmisikan unsur-unsur kebudayaan lainnya dari generasi ke generasi.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah seluruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang alam sekitarnya, termasuk pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang, tubuh manusia, hubungan sosial, serta benda-benda di lingkungannya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan pewarisan turun-temurun.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah sistem kemasyarakatan yang mengatur hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam suatu masyarakat. Organisasi sosial mencakup struktur kekuasaan, sistem kekerabatan, perkumpulan sosial, sistem kewarganegaraan, serta pembagian kerja dan peran.

d. Sistem Pelaratan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup semua alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk alat produksi, alat transportasi, senjata, wadah, pakaian, tempat berlindung, serta perlengkapan lainnya. Peralatan ini selalu berkembang seiring dengan kemajuan teknologi masyarakat.

e. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup adalah segala upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan cara memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi barang dan jasa. Jenis mata pencarian meliputi berburu dan meramu, bercocok tanam (pertanian), beternak, menangkap ikan (perikanan), bermatapencarian ganda (kombinasi), hingga sistem industrial dan jasa.

f. Sistem Religi

Sistem religi adalah sistem keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, alam gaib, dan hal-hal yang dianggap sakral. Wujud sistem religi meliputi emosi keagamaan (rasa ketergantungan kepada Tuhan), sistem keyakinan (kepercayaan tentang hal-hal gaib),

sistem ritus dan upacara (tata cara beribadah), serta umat yang menganutnya.

g. Kesenian

Kesenian adalah segala bentuk ekspresi keindahan yang dihasilkan oleh manusia, meliputi seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama, dan seni pertunjukan. Seni menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika, emosi, gagasan, dan pengalaman batin masyarakat. Seni juga berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan, komunikasi, dan pendidikan. (Koentjaraningrat 2009)

2. Nilai-Nilai Budaya

Koentjaraningrat (2009:153) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri atas tiga wujud, yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan

ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam konteks tari tradisional, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencerminkan ketiga wujud kebudayaan tersebut, mulai dari gagasan dan norma yang mengatur pelaksanaannya, pola aktivitas masyarakat dalam pertunjukan, hingga benda-benda adat yang digunakan. Adapun sejumlah nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tari antara lain sebagai berikut:

a. Gotong royong

Dalam tradisi tari, nilai gotong royong tampak dari kerja sama antara penari, penata musik, penata busana, dan masyarakat yang terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Semua pihak saling membantu tanpa pamrih, mulai dari latihan bersama, menyiapkan perlengkapan, hingga mengatur jalannya pertunjukan, sehingga tercipta kekompakan dan rasa kebersamaan dalam komunitas.

b. Nilai kebersamaan

Dalam tradisi tari, kebersamaan terlihat dari proses latihan hingga pementasan yang dilakukan secara bersama-sama. Para penari harus saling menyesuaikan gerak, irama, dan posisi agar tarian dapat tampil serasi dan indah. Kebersamaan ini mencerminkan sikap saling menghargai, saling mendukung, serta memperkuat rasa persatuan di antara anggota

kelompok dan masyarakat. Melalui kebersamaan dalam menari, masyarakat belajar bahwa suatu kegiatan akan berhasil apabila dilakukan dengan kompak dan penuh rasa kekeluargaan.

c. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab tampak ketika setiap penari menjalankan perannya masing-masing dengan sungguh-sungguh, mulai dari menghafal gerak, menjaga ketepatan waktu latihan, hingga tampil maksimal saat pertunjukan. Setiap kesalahan satu orang dapat memengaruhi keseluruhan penampilan, sehingga setiap anggota dituntut untuk disiplin dan berkomitmen. Hal ini mengajarkan pentingnya memegang amanah, menghargai peran diri sendiri dan orang lain, serta berusaha memberikan yang terbaik demi keberhasilan bersama (Koentjaraningrat, 2009:153).

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya mencakup aspek fisik dan non-fisik, seperti rumah adat, seni tari, dan kuliner khas, yang mencerminkan identitas daerah. Kearifan sosial dan lingkungan juga sangat penting untuk dilestarikan, karena mereka menjaga norma masyarakat dan hubungan harmonis dengan alam. Melestarikan nilai-nilai ini dengan

integritas tinggi sangat krusial untuk keberlanjutan budaya dan pembentukan karakter masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Fitri Rayani Siregar,(Ramadinah dkk 2022:85) menjelaskan sebagaimana di jelaskan nya: Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang telah mengakar dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat, yang terwujud dalam bentuk kebiasaan sebagai cerminan perilaku serta respons terhadap berbagai situasi, baik yang telah maupun yang belum terjadi. Salah satu manifestasi dari nilai budaya tersebut adalah budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang dianut dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, petugas kantin, satuan pengamanan, hingga staf tata usaha dan elemen lainnya yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah ini mencakup berbagai kebiasaan, tradisi, simbol, serta aktivitas keseharian yang berlangsung di dalam sekolah, yang pada akhirnya membentuk karakter dan identitas khas sekolah tersebut di hadapan masyarakat luas (Ramadinah, 2022:85).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya pada dasarnya merupakan sekumpulan nilai yang disepakati bersama dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya komunitas sekolah,

yang kemudian termanifestasi dalam bentuk kebiasaan, tradisi, simbol, serta pola tingkah laku sehari-hari. Dalam lingkup sekolah, nilai-nilai budaya tersebut menjadi identitas tersendiri yang mencerminkan watak, karakter, serta citra sekolah di mata masyarakat umum. Oleh karena itu, seluruh komponen warga sekolah, mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, hingga staf kependidikan, memiliki tanggung jawab bersama dalam mewujudkan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Pelaksanaan Tari Mapak

Dhea Fatimah dkk menegaskan bahwa Tari Mapak merupakan tarian yang difungsikan sebagai sarana penyambutan tamu. Mereka menjelaskan bahwa Tari Mapak Raje berasal dari Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang. Tarian ini hanya dapat dipentaskan pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti peringatan hari jadi kabupaten maupun acara penyambutan tamu kehormatan. Keistimewaan tarian ini terletak pada kedudukannya sebagai satu-satunya tari penyambutan yang dimiliki oleh Desa Baturaja, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang. Dari sisi gerak, tarian ini memiliki satu ragam gerak yang menjadi ciri khasnya, yaitu ragam gerak OI, yang diadaptasi dari berbagai kecamatan yang terdapat di

wilayah Kabupaten Empat Lawang. Tari Mapak Raje diresmikan pada tahun 2007 dan untuk pertama kalinya ditampilkan dalam rangkaian acara peresmian Kabupaten Empat Lawang. Hingga kini, tarian ini tetap diakui sebagai tari penyambutan yang menjadi ikon kebanggaan Kabupaten Empat Lawang(Dhea Fatimah dkk 2024:88).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat saya simpulkan bahwa Tari Mapak merupakan tari sambut khas yang berasal dari Desa Baturaja Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang yang berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu penting dan ditampilkan pada acara-acara resmi seperti hari jadi kabupaten. Tari ini memiliki keunikan pada ragam gerak Ol yang menjadi ciri khas daerah, diresmikan pada tahun 2007, serta pertama kali dipertunjukkan pada acara peresmian Kabupaten Empat Lawang, sehingga menjadi identitas budaya dan simbol kehormatan masyarakat Empat Lawang dalam menyambut tamu.

Tari adalah bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh yang teratur, sering kali disertai dengan musik, untuk mengekspresikan emosi, cerita, atau ide. Tari dapat berupa ekspresi individu atau kolektif yang mencerminkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Gerakan tari dapat bervariasi dari yang sederhana hingga kompleks, dan sering kali memiliki makna simbolis yang

mendalam, baik dalam konteks sosial, ritual, maupun estetika. Dalam banyak budaya, tari juga menjadi sarana untuk komunikasi, perayaan, dan pelestarian warisan budaya (Treny Hera 2018:388).

Pendapat Hasprina dan Setyo menjelaskan bahwa tari sangat lah penting untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dijelaskan berikut ini: Tari tradisional rakyat yang mencerminkan pola pikir mistis dalam masyarakat dapat dikenali melalui kehadiran fenomena trance, yakni suatu bentuk tarian di mana roh-roh dipercaya memasuki tubuh penari sehingga menyebabkan penari kehilangan kesadarannya. Dalam tradisi tarian trance ini, masyarakat tidak sekadar meyakini keberadaan roh, melainkan juga secara aktif berupaya menjalin interaksi dengan roh tersebut guna mencapai tujuan tertentu, seperti menangkal malapetaka atau menolak bala. Keyakinan yang mendasarinya adalah bahwa roh yang bersemayam dalam diri manusia mampu melawan dan menghalau segala musibah yang menimpa kehidupan manusia. Di samping fungsinya yang bersifat ritual, tarian trance juga memiliki daya tarik tersendiri sebagai tontonan yang mengundang perhatian. Fase trance menjadi bagian yang paling dinantikan oleh para penonton, sehingga menghadirkan nilai estetika yang unik dan berbeda dari tarian-tarian pada umumnya. Berbeda

dengan tarian lain yang menempatkan keindahan gerak sebagai inti estetikanya, dalam tarian trance justru sebaliknya, karena penari yang sedang dalam kondisi trance cenderung tidak menampilkan gerakan yang terstruktur secara estetis. Namun demikian, keautentikan nuansa mistis yang terpancar dari tarian inilah yang justru menjadi magnet tersendiri bagi para penonton. (Hasprina dan styo, 2020:73).

Berdasarkan pendapat Hasprina dan Setyo, dapat disimpulkan bahwa tari, khususnya tari trance, memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Tari trance merefleksikan pola pikir masyarakat mitis yang percaya pada interaksi dengan roh-roh untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menolak bala. Selain itu, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai tontonan menarik yang memiliki daya tarik estetika tersendiri. Meskipun gerakan penari trance cenderung tidak memiliki elemen estetika yang sama dengan tarian lainnya, kemistisan dan keotentikan pengalaman trance justru menjadi daya tarik bagi penonton.

Sejalan dengan pendapat tersebut Efita Elvandari (2018: 14) menjelaskan tari sangat penting bagi masyarakat sebagaimana dijelaskannya: Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua.

Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui muncul melalui sajian bentuk utuh daripada elemen-elemen tari. Tarian sebagai karya seni disusun dan mencapai bentuk yang mampu melibatkan penonton dari awal sampai akhir. Gerak di dalam tari mengandung ide/gagasan yang sesungguhnya akan dikomunikasikan kepada penonton. Bahasa gerak yang kemudian menjadi sajian tari merupakan komunikasi estetik melalui saluran-saluran unsur-unsur gerak yang kemudian diberi bentuk khas sebagai tari. Gagasan yang informatif tersebut sebagai alat bantu untuk memberi pemahaman menyeluruh atas bahasa estetik sehingga sebagai sebuah komunikasi, sajian tari merupakan simbol-simbol gagasan yang terwujud dalam bahasa gerak (Elvandari 2018).

Pertunjukan Tari Mapak merupakan bentuk kesenian tradisional yang melibatkan gerakan ritmis yang diiringi musik serta instrumen khas daerah. Di balik estetika gerakan tersebut, setiap elemen menyimpan nilai budaya, cerita kehidupan, dan simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman masyarakat setempat.

Penelitian mengenai seni tari ini menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.

Pendapat Nadia Rahma dkk menjelaskan bahwa tari mapak berasal dari muara kuang sebagaimana dijelaskan nya:

Tari Mapak Adat Muara Kuang adalah tari tradisional dari Kelurahan Muara Kuang Kecamatan Muara Kuang, tari ini digunakan untuk upacara adat penyambutan tamu. Biasanya Tari Mapak Adat Muara Kuang ditarikan oleh penari wanita mulai dari remaja hingga lansia yang berjumlah ganjil mulai dari 3, 5, 7 dan seterusnya. Namun tari ini lebih sering ditampilkan dengan jumlah 5 orang penari, dimana penari yang paling depan membawa tepak yang berisikan daun sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau yang akan diberikan kepada tamu kehormatan pada acara yang dilaksanakan. Prosesi pemberian sirih kepada tamu ini menjadi salah satu ciri keramah tamahan dan keterbukaan masyarakat muara kuang kabupaten ogan ilir dalam menyambut tamu (Nadia Rahma Aprillia dkk 2020:03).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat saya simpulkan bahwa Tari Mapak adalah tari tradisional yang

berfungsi sebagai tari penyambut tamu, yang mencerminkan keramahtamahan, penghormatan, serta identitas budaya masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian acara seremonial, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kesopanan, penghargaan terhadap tamu, dan kebersamaan. Melalui pelaksanaannya, Tari Mapak turut memperkuat karakter budaya daerah serta menjadi media pelestarian tradisi turun-temurun.

4. Penerapan Tari Mapak

Menurut Nadia Dkk (2020:13), Tari Mapak hanya diperkenankan untuk dibawakan oleh penari perempuan, mulai dari usia remaja hingga lanjut usia, dengan ketentuan jumlah penari harus berjumlah ganjil, yakni tiga, lima, dan seterusnya. Meskipun demikian, dalam praktiknya tarian ini paling sering dibawakan oleh lima orang penari. Pada masa lampau, sebelum pertunjukan Tari Mapak dimulai, seluruh penari terlebih dahulu menjalani ritual pembacaan doa khusus yang dipimpin oleh para leluhur Baturaja. Ritual ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri sekaligus membuat gerakan para penari tampak lebih lemah gemulai. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ritual doa tersebut kini sudah tidak lagi dijalankan. Pada era 1970-

an, Tari Mapak Adat Baturaja kerap digunakan untuk menyambut kedatangan Pesirah dan Demang, yaitu tokoh-tokoh terhormat yang memegang peranan sebagai pemimpin di suatu wilayah. Ketika tamu agung tiba, para penari menyambut mereka dengan mengalungkan rangkaian bunga, kemudian di tengah berlangsungnya tarian, penari yang membawa Tepak Sirih mempersilakan tamu kehormatan untuk menikmati sajian daun sirih, kapur, pinang, gambir, dan tembakau yang telah disiapkan. Tradisi ini merupakan perwujudan nyata dari sikap keterbukaan dan keramahan masyarakat Baturaja dalam menyambut setiap tamu yang berkunjung ke daerah mereka. Selain difungsikan sebagai tari penyambutan tamu agung, Tari Mapak juga kerap ditampilkan dalam acara pernikahan sebagai tari penyambutan pengantin, sekaligus sebagai hiburan bagi para tamu undangan yang hadir. Menariknya, ketika tarian ini dipentaskan dalam suasana pernikahan, tidak jarang para kerabat yang telah lama merantau dan jauh dari kampung halaman turut merasa terharu menyaksikannya (Umi dkk, 2021:117).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Mapak merupakan tari tradisional khas Baturaja yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan dan juga sebagai tari hiburan dalam upacara adat, khususnya pada acara pernikahan. Tari ini ditarikan

oleh penari perempuan dengan jumlah ganjil dan mengandung makna simbolis berupa penghormatan, keterbukaan, serta keramahtamahan masyarakat Baturaja terhadap tamu yang datang. Tradisi pengalungan bunga dan penyajian tepak sirih dalam Tari Mapak mencerminkan nilai sopan santun, persaudaraan, dan rasa hormat yang tinggi kepada tamu, sekaligus menjadi wujud pelestarian budaya yang sarat dengan nilai sejarah dan emosional bagi masyarakat setempat.

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Menurut Geertz, 2007, (Basyari 2014:48:) dikatakan bahwa: Tari tradisional adalah tarian khas suatu daerah yang ditarikan secara turun-temurun yang telah ada sejak dulu dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang sehingga tari tradisional dikatakan warisan budaya untuk generasi selanjutnya. Indonesia sangat kaya akan kebudayaan terutama taritan yang dimiliki setiap daerah yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut, seperti di Desa Baturaja Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera (Basyari 2014:48).

5. Masyarakat

Secara konseptual masyarakat. Melalui kajian Yohanes Kristianto Nugroho sebagaimana dijelaskan

berikut ini: Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat dengan tingkat keberagaman dan multikulturalisme yang sangat tinggi, baik dari sisi budaya maupun sistem kepercayaan yang dianut. Hal ini tercermin dari kekayaan keberagaman yang dimiliki bangsa ini, mencakup kebudayaan, ras, suku bangsa, bahasa, serta agama yang begitu beragam. Keberagaman tersebut tersebar secara merata di seluruh kepulauan yang menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi masyarakat yang heterogen ini pada akhirnya melahirkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, yang tampak dalam berbagai aspek seperti cara berkomunikasi dan bertutur kata, gaya berpakaian, hingga tata cara pelaksanaan ibadah yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya (Nugroho 2012:1)

Berdasarkan pendapat Yohanes Kristianto Nugroho, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam dan multikultural, dengan keanekaragaman yang terlihat dalam budaya, sistem kepercayaan, ras, suku bangsa, bahasa, dan agama. Perbedaan ini tidak hanya terdapat di setiap pulau, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara bertutur, berpakaian, dan tata cara peribadatan antar agama. Keberagaman ini

menciptakan dinamika sosial yang unik dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Kesi Widjajanti menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kekuatan sebagaimana dijelaskan nya: Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat yang didukung dan difasilitasi oleh para pelaku pemberdayaan. Adapun kelompok yang menjadi sasaran utama dalam upaya pemberdayaan ini adalah mereka yang berada dalam kondisi lemah, tidak memiliki daya maupun kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif, serta kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dari arus pembangunan. Muara dari seluruh proses pemberdayaan masyarakat ini adalah terwujudnya kemandirian warga, sehingga mereka mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya dan mendayagunakan potensi sumber daya yang mereka miliki secara optimal. Secara sosial, masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan lindung hingga kini masih tergolong sebagai kelompok marginal yang tidak memiliki daya, kekuatan, maupun kemampuan yang memadai. Mereka juga menghadapi keterbatasan modal yang membuat mereka sulit bersaing dengan kelompok masyarakat kapitalis atau kalangan pengusaha yang secara sosial maupun politik telah memiliki kekuatan dan

kapasitas yang jauh lebih mapan. Ketidakberdayaan dalam dimensi sosial dan ekonomi inilah yang menjadi penghalang utama bagi mereka untuk dapat sejajar dengan saudara-saudaranya yang telah berhasil. Kondisi semacam ini perlu dipahami secara mendalam dan dijadikan salah satu pertimbangan penting dalam proses pengambilan kebijakan serta penyusunan program, agar setiap kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengelolaan hutan tetap berpijak pada realitas sosial budaya dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan lindung tersebut (Widjajanti 2011:16).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat saya simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penting untuk meningkatkan kemandirian kelompok yang lemah, khususnya masyarakat marginal di sekitar kawasan hutan lindung. Pemberdayaan ini perlu dilakukan melalui partisipasi aktif dan dukungan pelaku pemberdayaan agar masyarakat memiliki kemampuan, kekuatan, dan akses terhadap sumber daya produktif. Proses pemberdayaan tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi sosial masyarakat agar mampu bersaing dan sejajar dengan kelompok lain. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan program pengelolaan hutan harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi

masyarakat agar benar-benar berpihak pada kebutuhan mereka.

Masyarakat merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sosiologi yang menjadi pusat perhatian para ahli selama berabad-abad. Secara etimologis, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *‘syarak'* yang berarti turut serta atau berperan serta. Dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok orang yang telah cukup lama hidup bersama dalam wilayah geografis tertentu sehingga menciptakan hubungan-hubungan sosial yang kompleks dan menghasilkan kebudayaan bersama (Warsana, Nafsika, and Undiana 2021).

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan Implementasi nilai-nilai tari mapak pada masyarakat di desa baturaja, kecamatan tebing tinggi, kabupaten empat lawang:

Tabel 1 Penelitian Relevan

N o	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1.	Sari, D. (2020)	<i>Pelestarian Nilai Budaya Melalui Seni Tari Tradisional di Sumatera Selatan</i>	Kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara terhadap pelaku seni dan masyarakat.	Ditemukan bahwa seni tari menjadi sarana efektif dalam melestarikan nilai gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan masyarakat lokal.	Relevan karena sama-sama mengkaji pelestarian nilai budaya melalui seni tari tradisional di wilayah Sumatera Selatan.
2.	Putri, A.& Rahmawati, N. (2021)	<i>Implementasi Nilai Budaya dalam Tari Tradisional sebagai Pendidikan Karakter</i>	Kualitatif studi kasus dengan analisis makna dan wawancara mendalam.	Tari tradisional berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab dan rasa hormat pada budaya leluhur.	Relevan karena meneliti penerapan nilai budaya melalui seni tari, sejalan dengan tujuan penelitian Tari Mapak.

3.	Nugraha, R. (2019)	<i>Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Daerah di Pedesaan</i>	Kualitatif etnografi melalui observasi partisipatif dan wawancara tokoh adat.	Partisipasi aktif masyarakat terbukti berperan penting dalam keberlangsungan kesenian tradisional.	Relevan karena menyoroti keterlibatan masyarakat dalam pelestarian kesenian tradisional seperti Tari Mapak.
4.	Lestari, M. (2022)	<i>Makna Simbolik Gerak dalam Tari Tradisional Palembang</i>	Analisis kualitatif hermeneutik dengan pendekatan semiotik pada gerak tari.	Gerakan tari mencerminkan nilai kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal.	eleven karena mengulas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerak tari tradisional sebagaimana pada Tari Mapak.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil kajian relevan tersebut, kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan menekankan keterkaitan antara kebudayaan nasional, nilai-nilai budaya lokal, wujud ekspresi melalui Tari Mapak, serta implementasi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Melalui kerangka berpikir ini, diharapkan dapat tergambar hubungan antara pelestarian nilai budaya dengan penguatan karakter dan identitas masyarakat Desa Baturaja.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

